

Ontologi dan epistmologi proses dialektika wahyu (akulturasi dan negosiasi) dimensi teosentris dan antroposentris

Aminah Rahma Sari^{1*}, Fathur Rahman²

^{1,2} Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: *fathur2002098@gmail.com

Kata Kunci:

Ontologi, epistemology, dialektika wahyu, teosentris, antroposentris, akulturasi

Keywords:

ontology, epistemology, dialectics of revelation, theocentric, anthropocentric, acculturation

ABSTRAK

Studi ini mengkaji dimensi ontologis dan epistemologis dalam proses dialektika wahyu, dengan fokus pada dinamika akulturasi dan negosiasi antara aspek teosentris dan antroposentris. Penelitian ini mengungkapkan bahwa secara ontologis, wahyu memiliki karakteristik ganda yang menyatukan dimensi transenden dan imanen melalui proses dialektis yang kompleks. Secara epistemologis, pemahaman wahyu melibatkan integrasi antara metode pengetahuan ilahiah dan rasionalitas manusiawi. Melalui analisis mendalam, studi ini menunjukkan bahwa proses akulturasi terjadi ketika pesan-pesan wahyu berinteraksi dengan sistem pengetahuan dan budaya manusia, sementara negosiasi berlangsung dalam upaya mencari titik temu antara idealitas

wahyu dengan realitas kehidupan. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa dialektika ini menghasilkan pemahaman wahyu yang dinamis dan kontekstual, namun tetap mempertahankan substansi fundamentalnya. Studi ini berkontribusi pada pengembangan kerangka teoretis untuk memahami kompleksitas hubungan antara wahyu, interpretasi, dan implementasinya dalam konteks kontemporer, sambil menyoroti pentingnya pendekatan integratif dalam kajian wahyu yang memadukan perspektif teologis dan antropologis.

ABSTRACT

This study examines the ontological and epistemological dimensions in the dialectical process of revelation, focusing on the dynamics of acculturation and negotiation between theocentric and anthropocentric aspects. This research reveals that ontologically, revelation has dual characteristics that unite transcendent and immanent dimensions through a complex dialectical process. Epistemologically, understanding revelation involves integrating divine knowledge methods and human rationality. Through in-depth analysis, this study demonstrates that the acculturation process occurs when revelatory messages interact with human knowledge systems and culture, while negotiation takes place in an effort to find common ground between the ideality of revelation and life's reality. The research results indicate that this dialectic produces a dynamic and contextual understanding of revelation while maintaining its fundamental substance. This study contributes to the development of a theoretical framework for understanding the complex relationship between revelation, interpretation, and its implementation in contemporary contexts, while highlighting the importance of an integrative approach in revelation studies that combines theological and anthropological perspectives.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Wahyu, sebagai manifestasi komunikasi antara Yang Transenden dan manusia, telah menjadi fokus kajian teologis dan filosofis selama berabad-abad. (Sumbulah, 2010) Proses dialektika wahyu, yang melibatkan akulturasi dan negosiasi antara dimensi teoretis (ilahiah) dan antroposentris (manusiawi), merupakan fenomena kompleks yang memerlukan pemahaman mendalam dari perspektif ontologis dan epistemologis. Ontologi dalam konteks ini berkaitan dengan hakikat keberadaan wahyu itu sendiri, sementara epistemologi berfokus pada bagaimana pengetahuan tentang wahyu diperoleh dan divalidasi dalam konteks manusia sebagai penerima. (Sumbulah, 2010) Kompleksitas ini semakin terlihat ketika kita mempertimbangkan bahwa wahyu, sebagai pesan ilahiah, harus menembus batas-batas pemahaman manusia yang terbatas. Proses ini melibatkan tidak hanya transfer informasi, tetapi juga transformasi makna yang disesuaikan dengan kapasitas kognitif dan konteks kultural penerimanya (Juwaini, 2010). Dengan demikian, dialektika wahyu menjadi arena di mana yang sakral dan profan, yang universal dan partikular, serta yang abadi dan temporal berinteraksi dalam suatu dinamika yang terus menerus.

Penelitian terdahulu mengenai topik ini telah menghasilkan berbagai perspektif dan pendekatan. Sarjana seperti Fazlur Rahman dengan konsep "double movement"-nya (Umair & Said, 2023) dan Nasr Hamid Abu Zayd dengan teori interpretasi kontekstualnya telah memberikan kontribusi signifikan dalam memahami proses dialektika wahyu (Rachman, 2018). Studi-studi ini umumnya berfokus pada aspek hermeneutis dan historis dari pewahyuan, namun masih terdapat celah dalam eksplorasi mendalam tentang dimensi ontologis dan epistemologis dari proses akulturasi dan negosiasi wahyu dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, pemikir seperti Mohammed Arkoun dengan pendekatan dekonstruksinya (Hasib, 2017) dan Khaled Abou El Fadl dengan konsep "negotiating text"-nya (Syarifuddin, 2015) juga telah memperkaya diskursus ini. Mereka mengajukan pertanyaan-pertanyaan kritis tentang bagaimana teks suci berinteraksi dengan realitas manusia yang dinamis dan bagaimana otoritas interpretasi dibentuk dalam komunitas keagamaan. Namun, meskipun studi-studi ini telah membuka jalan bagi pemahaman yang lebih nuansa tentang wahyu, masih ada kebutuhan untuk mengintegrasikan berbagai perspektif ini ke dalam suatu kerangka ontologis dan epistemologis yang lebih koheren dan komprehensif.

Kajian ini bertujuan untuk meneliti secara mendalam fondasi ontologis dan epistemologis dari proses dialektika wahyu, dengan fokus khusus pada dinamika akulturasi dan negosiasi antara dimensi teoretis dan antroposentris. Melalui analisis filosofis dan teologis yang komprehensif, penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana wahyu sebagai entitas transenden berinteraksi dengan realitas manusia yang terbatas, serta bagaimana pengetahuan tentang proses ini dibentuk dan divalidasi dalam konteks keilmuan Islam. Lebih spesifik, kajian ini akan menyelidiki bagaimana konsep-konsep ontologis seperti esensi dan eksistensi wahyu dapat dipahami dalam kerangka pemikiran Islam klasik dan kontemporer. Selain itu, akan ditelaah pula bagaimana epistemologi Islam, yang meliputi wahyu, akal, dan pengalaman, berperan dalam proses pemahaman dan interpretasi wahyu. Penelitian ini juga akan mempertimbangkan implikasi dari berbagai pendekatan hermeneutis dalam studi AlQuran dan bagaimana

pendekatan-pendekatan ini dapat direkonsiliasi dengan pemahaman tradisional tentang wahyu dalam Islam

Signifikansi kajian ini terletak pada potensinya untuk memperdalam pemahaman kita tentang nature wahyu dan proses pewahyuan dalam konteks yang lebih luas. Dengan mengintegrasikan perspektif ontologis dan epistemologis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana wahyu dipahami, diinterpretasikan, dan diaplikasikan dalam kehidupan manusia. Lebih jauh, kajian ini dapat berkontribusi pada pengembangan metodologi yang lebih komprehensif dalam studi Islam, terutama dalam menghadapi tantangan modernitas dan pluralitas interpretasi keagamaan. Pemahaman yang lebih mendalam tentang proses dialektika wahyu dapat membantu dalam menjembatani kesenjangan antara tradisi dan modernitas, serta antara universalitas pesan wahyu dan partikularitas konteks manusia. Hal ini pada gilirannya dapat memberikan landasan yang lebih kokoh untuk dialog antaragama dan antarbudaya, serta untuk pengembangan teologi Islam yang lebih responsif terhadap isu-isu kontemporer. Selain itu, kajian ini juga berpotensi untuk memberikan kontribusi pada diskursus filosofis yang lebih luas tentang hubungan antara yang transenden dan yang imanen, serta tentang batas-batas dan kemungkinan pengetahuan manusia dalam memahami realitas ultimate.

Pembahasan

Ontologi Dialektika Wahyu dalam Dimensi Teosentris dan Antroposentris

Dalam panorama wacana filosofis dan teologis yang luas dan beraneka ragam, Ontologi Dialektika Wahyu mengemuka sebagai suatu paradigma yang distingtif dan komprehensif (Dewi, 2021). Pendekatan ini tidak hanya menawarkan perspektif baru dalam memahami hakikat realitas, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dua dimensi yang kerap dipandang terpisah dan bahkan kontradiktif: dimensi ilahiah dan dimensi manusiawi (Sabil, 2014). Ontologi Dialektika Wahyu berupaya untuk memahami esensi keberadaan melalui prisma yang kompleks namun harmonis, di mana wahyu dan realitas manusia tidak dipersepsikan sebagai entitas yang terisolasi, melainkan sebagai dua aspek yang saling berintegrasi dan mempengaruhi dalam suatu dinamika kosmik yang rumit namun indah (Sumbulah, 2010). Paradigma ini mengundang kita untuk melampaui perspektif dikotomis, dan sebaliknya memandang realitas sebagai suatu kesatuan yang holistik di mana yang transenden dan yang imanen, yang absolut dan yang relatif, yang abadi dan yang temporal, semuanya memiliki signifikansi dan makna dalam membentuk tapestri eksistensi yang kaya dan multidimensional.

Dalam dimensi teosentrisnya, Ontologi Dialektika Wahyu menempatkan Tuhan sebagai pusat dan sumber dari segala eksistensi (Fatah & Karim, 2021). Paradigma ini mengajak kita untuk memahami realitas bukan sebagai entitas yang terpisah dari Tuhan, melainkan sebagai manifestasi langsung dari kehendak dan sifat-sifat ilahiah (Fajriah, 2018). Dalam perspektif ini, setiap aspek realitas, dari yang paling mikroskopis hingga yang paling makroskopis, dari yang paling sederhana hingga yang paling kompleks, dipandang sebagai cerminan dari keagungan dan kebesaran Tuhan (M. I. Sholeh, 2019). Wahyu, dalam konteks ini, tidak dipahami secara sempit sebagai sekadar komunikasi verbal atau tekstual dari Tuhan kepada manusia, melainkan diperluas maknanya

mencakup seluruh eksistensi itu sendiri (A. Rahman, 2018). Dengan kata lain, seluruh alam semesta, dengan segala hukum dan fenomenanya, dipandang sebagai 'kitab terbuka' yang mengungkapkan kehadiran dan kehendak Tuhan. Pemahaman ini membawa implikasi mendalam bagi bagaimana kita memandang pencarian pengetahuan dan kebenaran. Setiap upaya untuk memahami realitas, baik melalui penyelidikan ilmiah, perenungan filosofis, maupun pengalaman mistis, pada hakikatnya adalah upaya untuk 'membaca' dan memahami 'bahasa' Tuhan yang tertulis dalam realitas.

Sementara itu, dimensi antroposentris dalam Ontologi Dialektika Wahyu memberikan pengakuan terhadap peran sentral manusia sebagai 'pembaca' dan penafsir wahyu dalam pengertiannya yang luas (Huda, 2016). Manusia, dengan segala kemampuan kognitif, emosional, dan spiritualnya, dipandang sebagai entitas yang unik yang mampu menjembatani dunia material dan spiritual. Dalam paradigma ini, eksistensi manusia tidak dipahami secara pasif sebagai penerima wahyu semata, melainkan sebagai partisipan aktif dalam proses mengungkap, menafsirkan, dan merealisasikan makna wahyu dalam konteks realitas konkret (Abdillah, 2014). Pendekatan antroposentris ini menekankan bahwa pemahaman tentang wahyu tidak bisa dilepaskan dari konteks kemanusiaan dengan segala kompleksitasnya. Pengalaman hidup, latar belakang budaya, struktur bahasa, dan kerangka kognitif manusia, semuanya memainkan peran yang sangat penting dalam bagaimana wahyu diinterpretasikan dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari (Fatah & Karim, 2021). Implikasi dari pemahaman ini adalah bahwa makna wahyu bukanlah sesuatu yang statis dan kaku, melainkan sesuatu yang dinamis dan terus berevolusi seiring dengan perkembangan pemahaman dan pengalaman manusia.

Lebih jauh lagi, dimensi antroposentris dalam Ontologi Dialektika Wahyu juga mengakui dan menghargai potensi kreatif manusia dalam konteks pemahaman dan aktualisasi wahyu (Roibin, 2015). Manusia tidak hanya dipandang sebagai penerima pasif atau interpreter wahyu, tetapi juga sebagai 'co-creator' yang memiliki kapasitas untuk merealisasikan dan bahkan 'melanjutkan' pesan-pesan wahyu melalui tindakantindakan kreatif dan transformatif dalam realitas sehari-hari (Hasib, 2017). Pemahaman ini membuka ruang bagi suatu spiritualitas yang aktif dan terlibat, di mana setiap individu dipandang memiliki potensi dan tanggung jawab untuk menghadirkan nilai-nilai ilahiah dalam setiap aspek kehidupannya. Ini bukan berarti manusia 'menciptakan' kebenaran, melainkan bahwa manusia, melalui kreativitas dan tindakannya, berpartisipasi dalam proses pengungkapan dan aktualisasi kebenaran yang sudah ada dalam realitas ilahiah (Mudhiah, 2015). Dengan demikian, kehidupan manusia itu sendiri menjadi semacam 'teks hidup' yang terus-menerus mengungkapkan dan merealisasikan potensipotensi wahyu dalam konteks ruang dan waktu.

Ontologi Dialektika Wahyu tidak memandang dimensi teosentris dan antroposentris sebagai dua kutub yang bertentangan atau terpisah, melainkan sebagai dua aspek yang saling melengkapi dan saling memperkaya dalam upaya memahami realitas secara utuh (Soekarba, 2006). Dialektika antara kedua dimensi ini menciptakan suatu dinamika yang kompleks namun produktif, di mana transendensi Tuhan dan imanensi pengalaman manusia bertemu dan berinteraksi dalam suatu tarian kosmik yang terus-menerus (Roibin, 2009). Paradigma ini mengakui bahwa sementara Tuhan adalah sumber utama dari segala keberadaan dan makna, pemahaman dan aktualisasi makna tersebut tidak bisa dipisahkan dari konteks kemanusiaan dengan segala keterbatasan dan potensinya (F. Rahman, 1996). Dalam perspektif ini, wahyu dipahami

sebagai semacam 'undangan' dari yang ilahiah kepada yang manusiawi untuk berpartisipasi dalam proses kreatif mengungkap dan merealisasikan potensi-potensi keberadaan yang tak terbatas (Irfan & Roibin, 2008). Ini menciptakan suatu ruang di mana yang absolut dan yang relatif, yang eternal dan yang temporal, yang universal dan yang partikular, semuanya memiliki tempat dan peran dalam membentuk tapestri realitas yang kaya dan multidimensi.

Pendekatan dialektis dalam Ontologi Dialektika Wahyu juga membuka ruang untuk memahami dan merangkul paradoks-paradoks eksistensial yang sering kita hadapi dalam kehidupan dan pemikiran kita (Mudhiah, 2015). Pertanyaan-pertanyaan klasik seperti bagaimana memahami kebebasan manusia dalam konteks kemahatahuan Tuhan, atau bagaimana mendamaikan keabadian dan kemutlakan wahyu dengan temporalitas dan relativitas interpretasi manusia, tidak lagi dipandang sebagai dilema yang harus diselesaikan secara simplistik dengan memilih salah satu sisi. Sebaliknya, paradoksparadoks ini dilihat sebagai cerminan dari kompleksitas realitas itu sendiri, sebagai undangan untuk memasuki pemahaman yang lebih dalam dan kaya tentang hakikat keberadaan (Fatah & Karim, 2021). Alih-alih berusaha menyelesaikan ketegangan-ketegangan ini secara artificial, Ontologi Dialektika Wahyu mengajak kita untuk merangkul kompleksitas ini sebagai bagian integral dari keberadaan itu sendiri, sebagai sumber kreativitas dan pertumbuhan yang tak habis-habisnya dalam perjalanan spiritual dan intelektual kita.

Pemahaman ontologis yang ditawarkan oleh Dialektika Wahyu memiliki implikasi yang mendalam dan luas bagi berbagai aspek kehidupan dan pemikiran manusia, mulai dari bagaimana kita memandang pengetahuan dan kebenaran, hingga bagaimana kita memahami etika dan menjalani kehidupan spiritual (Roibin, 2009). Dalam konteks epistemologi, pendekatan ini mendorong suatu pandangan yang holistik dan integratif terhadap pencarian kebenaran. Metode-metode ilmiah, refleksi filosofis, dan pengalaman spiritual tidak lagi dipandang sebagai domain-domain yang terpisah atau bahkan bertentangan, melainkan sebagai jalur-jalur yang saling melengkapi dan memperkaya dalam upaya memahami realitas secara lebih utuh. Ini membuka kemungkinan bagi dialog yang lebih produktif antara sains, filsafat, dan agama, di mana masing-masing bidang dapat saling berkontribusi dalam memperdalam pemahaman kita tentang realitas tanpa harus kehilangan integritas metodologisnya masing-masing (Soekarba, 2006). Dalam paradigma ini, pencarian kebenaran bukan lagi sekadar upaya intelektual yang kering, melainkan suatu petualangan yang melibatkan seluruh dimensi kemanusiaan kita - intelektual, emosional, dan spiritual.

Dalam ranah etika, Ontologi Dialektika Wahyu mengimplikasikan suatu pendekatan yang menyeimbangkan antara prinsip-prinsip universal yang berakar pada realitas ilahiah dan pertimbangan-pertimbangan kontekstual yang memperhitungkan kompleksitas situasi manusia (Ibnu Ali et al., 2023). Ini mendorong perkembangan suatu etika yang dinamis namun tetap berakar, fleksibel namun tidak kehilangan arah. Di satu sisi, pengakuan terhadap dimensi teosentris menjamin adanya landasan moral yang kokoh dan universal, mencegah kita jatuh ke dalam relativisme etis yang ekstrem. Di sisi lain, penghargaan terhadap dimensi antroposentris memungkinkan aplikasi prinsip-prinsip etis tersebut secara fleksibel dan kontekstual, mempertimbangkan kompleksitas situasi manusia yang konkret (Sumbulah, 2010). Hasilnya adalah suatu etika yang mampu memberikan panduan yang jelas tanpa menjadi kaku atau dogmatis, yang mampu merespon dinamika perubahan sosial dan cultural tanpa kehilangan akar spiritualnya. Dalam paradigma ini, kehidupan etis tidak lagi dipahaminya sebagai sekadar kepatuhan

terhadap serangkaian aturan eksternal, melainkan sebagai proses kreatif di mana nilai-nilai ilahiah terus-menerus direalisasikan dan diaktualisasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari yang dinamis.

Dalam ranah spiritualitas, Ontologi Dialektika Wahyu menawarkan suatu pendekatan yang melampaui dikotomi tradisional antara spiritualitas yang 'melarikan diri dari dunia' dan spiritualitas yang 'tenggelam dalam dunia' (Roibin, 2015). Sebaliknya, ia mengundang kita untuk memahami perjalanan spiritual sebagai suatu engagement yang lebih dalam dan autentik dengan realitas dalam segala dimensinya. Ini adalah spiritualitas yang merangkul baik transendensi maupun imanensi, yang mampu menemukan yang sakral dalam yang profan, dan yang melihat setiap momen kehidupan sebagai kesempatan untuk merealisasikan yang ilahiah dalam yang manusiawi (Dewi, 2021). Dalam paradigma ini, praktik-praktik spiritual seperti meditasi, doa, atau ritual tidak dipahami sebagai pelarian dari realitas sehari-hari, melainkan sebagai sarana untuk memperdalam keterlibatan kita dengan realitas tersebut. Setiap aspek kehidupan, mulai dari relasi interpersonal hingga aktivitas profesional, dari apresiasi terhadap keindahan alam hingga keterlibatan dalam isu-isu sosial, semuanya dipandang sebagai arena di mana yang spiritual dapat dimanifestasikan dan direalisasikan (Roibin, 2009). Hasilnya adalah suatu spiritualitas yang integral dan transformatif, yang tidak hanya mengubah individu tetapi juga memiliki potensi untuk mentransformasi masyarakat dan dunia.

Dengan demikian, Ontologi Dialektika Wahyu membuka jalan bagi suatu pemahaman yang lebih kaya, nuansir, dan integratif tentang hakikat keberadaan. Ini adalah suatu pandangan yang mengakui baik keagungan misteri ilahiah maupun kedalaman dan kompleksitas pengalaman manusia, yang merangkul baik universalitas prinsip-prinsip spiritual maupun partikularitas manifestasi-manifestasinya dalam konteks ruang dan waktu. Lebih dari sekadar teori filosofis atau teologis, Ontologi Dialektika Wahyu adalah undangan untuk hidup dalam ketegangan kreatif antara yang tak terbatas dan yang terbatas, yang abadi dan yang sementara. Ini adalah panggilan untuk terus-menerus terlibat dalam proses dialektis mengungkap dan merealisasikan potensi-potensi keberadaan yang tak terbatas, baik dalam diri kita sendiri maupun dalam dunia di sekitar kita. Dalam paradigma ini, kehidupan itu sendiri menjadi suatu perjalanan spiritual yang tak pernah berakhir, di mana setiap momen membawa potensi untuk penemuan, transformasi, dan realisasi diri yang lebih dalam. Ini adalah suatu perspektif yang tidak hanya memperkaya pemahaman teoretis kita tentang realitas, tetapi juga memiliki potensi untuk mentransformasi cara kita hidup, berpikir, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

Epistemologi Dialektika Wahyu dalam Dimensi Teosentris dan Antroposentris

Dalam konstelasi pemikiran epistemologis kontemporer, Dialektika Wahyu muncul sebagai suatu paradigma yang menawarkan sintesis unik antara dimensi teosentris dan antroposentris dalam proses akuisisi dan validasi pengetahuan (Ibad & Khalim, 2022). Paradigma ini tidak hanya berupaya menjembatani jurang konseptual antara wahyu ilahiah dan rasionalitas manusiawi, tetapi juga menawarkan kerangka kerja komprehensif untuk memahami kompleksitas interaksi antara yang transenden dan yang imanen dalam konteks pencarian kebenaran (Mujahidin, 2013). Alih-alih memposisikan otoritas wahyu dan otonomi nalar manusia sebagai dua kutub yang saling bertentangan, Epistemologi Dialektika Wahyu mengajukan suatu model dinamis di

mana kedua elemen tersebut dipandang sebagai aspek-aspek yang saling melengkapi dan memperkaya dalam proses kognitif yang berkelanjutan (Dewi, 2021). Pendekatan ini mengakui bahwa sementara wahyu dapat dipahami sebagai sumber pengetahuan yang fundamental dan otoritatif, interpretasi dan aplikasinya tidak dapat dilepaskan dari konteks kemanusiaan dengan segala kompleksitas dan dinamikanya (Roibin, 2009). Dengan demikian, epistemologi ini membuka ruang bagi suatu pemahaman yang lebih nuansir dan kontekstual tentang hakikat, sumber, dan batasan-batasan pengetahuan manusia, sekaligus mengafirmasi adanya dimensi transenden yang melampaui kapasitas kognitif manusia yang terbatas.

Dalam dimensi teosentrisnya, Epistemologi Dialektika Wahyu mengakui dan menegaskan signifikansi wahyu sebagai sumber pengetahuan yang fundamental dan transformative (M. I. Sholeh, 2019). Namun, berbeda dengan pendekatan-pendekatan tradisional yang cenderung memahami wahyu secara sempit sebagai serangkaian proposisi doktrinal atau narasi historis yang terkodifikasi dalam teks-teks suci, paradigma ini menawarkan konsepsi yang lebih luas dan dinamis tentang wahyu (A. Rahman, 2018). Dalam perspektif ini, wahyu dipahami sebagai manifestasi multidimensional dari kehadiran dan kehendak ilahi yang terartikulasi tidak hanya melalui medium linguistik, tetapi juga melalui seluruh spektrum realitas fenomenal (Juwaini, 2010). Alam semesta dengan segala hukum dan misterinya sejarah manusia dengan segala kompleksitas dan paradoksnya, bahkan struktur kesadaran manusia itu sendiri, semuanya dipandang sebagai modalitas-modalitas di mana yang ilahi mengungkapkan diri dan mengkomunikasikan kebenaran (Mudhiah, 2015). Konsepsi yang holistik ini memiliki implikasi epistemologis yang mendalam, mengatasi dikotomi tradisional antara pengetahuan sakral dan sekular, antara wahyu dan (Mujahidin, 2013) nalar, dan membuka jalan bagi suatu pendekatan integratif terhadap pencarian kebenaran. Dalam paradigma ini, setiap upaya untuk memahami realitas, baik melalui metodemetode saintifik, eksplorasi filosofis, maupun kontemplasi spiritual, pada hakikatnya dipahami sebagai partisipasi dalam proses 'membaca' dan menginterpretasi 'teks' multidimensional yang tertulis dalam fabrik realitas itu sendiri.

Namun, Epistemologi Dialektika Wahyu tidak berhenti pada afirmasi terhadap dimensi teosentris semata. Dengan keseimbangan yang cermat, ia juga memberikan pengakuan yang substansial terhadap dimensi antroposentris dalam proses epistemic (Soekarba, 2006). Dimensi ini mengakui dan mengafirmasi peran krusial dari subjektivitas manusia, dengan segala potensi dan limitasinya, dalam proses interpretasi dan aktualisasi wahyu. Paradigma ini berargumen bahwa meskipun wahyu, dalam esensinya, mungkin bersifat sempurna dan komprehensif, persepsi dan pemahaman manusia terhadapnya selalu bersifat perspektival, terkondisi oleh berbagai faktor historis, kultural, linguistik, dan psikologis. Kapasitas kognitif manusia yang terbatas, kerangka konseptual yang dibentuk oleh latar belakang kultural, pengalaman hidup yang unik, bahkan bias-bias psikologis yang tak terhindarkan, semuanya berperan dalam membentuk bagaimana wahyu diresepsi, diinterpretasi, dan diartikulasikan. Pengakuan terhadap dimensi antroposentris ini bukan dimaksudkan untuk merelativasi kebenaran wahyu, melainkan untuk membuka ruang bagi suatu epistemologi yang lebih reflektif dan dinamis. Ia mengundang kita untuk mengakui bahwa pemahaman kita terhadap kebenaran bukan

sesuatu yang statis atau final, melainkan suatu proses yang terus berkembang, seiring dengan evolusi kesadaran individu dan kolektif manusia.

Interaksi dialektis antara dimensi teosentris dan antroposentris dalam Epistemologi Dialektika Wahyu menciptakan suatu dinamika yang kompleks namun produktif dalam proses pencarian dan validasi pengetahuan (Ibad & Khalim, 2022). Di satu sisi, pengakuan terhadap otoritas dan universalitas wahyu memberikan fondasi yang kokoh dan orientasi yang jelas bagi upaya pencarian kebenaran, mencegah jatuh ke dalam relativisme epistemologis yang radikal. Wahyu, dalam pengertian ini, berfungsi sebagai semacam 'horison ontologis' yang membingkai dan mengarahkan pencarian pengetahuan, menyediakan prinsip-prinsip fundamental dan kriteria evaluatif yang melampaui kontingensi historis dan kultural (Syarifuddin, 2015). Di sisi lain, kesadaran akan keterbatasan dan kondisionalitas pemahaman manusia mendorong sikap kerendahan hati intelektual, keterbukaan terhadap revisi dan reinterpretasi, serta apresiasi terhadap pluralitas perspektif (Irfan & Roibin, 2008). Kesadaran ini mengundang kita untuk memahami proses epistemik bukan sebagai akumulasi informasi yang linear dan mekanis, melainkan sebagai suatu 'hermeneutika spiral' yang terus-menerus, di mana setiap pencapaian pemahaman baru membuka horison-horison baru untuk eksplorasi lebih lanjut.

Dalam paradigma Epistemologi Dialektika Wahyu, proses perolehan pengetahuan dipahami sebagai suatu aktivitas yang melibatkan totalitas eksistensi manusia. Ia bukan sekadar operasi intelektual yang abstrak dan terisolasi, melainkan suatu engagement holistik yang melibatkan dimensi kognitif, afektif, volitif, dan bahkan somatik dari keberadaan manusia (Fatah & Karim, 2021). Intuisi, empati, dan pengalaman langsung dipandang sebagai moda-moda epistemik yang tidak kurang legitimnya dibandingkan dengan analisis logis dan observasi empiris. Lebih dari itu, paradigma ini mengajukan bahwa pencarian pengetahuan yang sejati tidak dapat dipisahkan dari transformasi eksistensial pencari itu sendiri (Mujahidin, 2013). Mengetahui, dalam pengertian ini, bukan sekadar tentang mengakumulasi informasi atau mengonstruksi teori, tetapi juga tentang menjadi - suatu proses di mana subjek yang mengetahui mengalami transformasi ontologis melalui encounter-nya dengan objek pengetahuan (Roibin, 2010). Implikasinya, epistemologi tidak lagi dipahami sebagai disiplin yang terpisah dari etika dan spiritualitas, melainkan sebagai aspek integral dari suatu praxis eksistensial yang komprehensif.

Epistemologi Dialektika Wahyu juga menawarkan pendekatan yang distingtif terhadap persoalan validasi pengetahuan. Alih-alih mengandalkan kriteria tunggal seperti koherensi logis, korenspondensi empiris, atau konsensus intersubjektif, ia mengajukan suatu model validasi yang multidimensional dan integrative (Anwar, 2018). Dalam model ini, validitas suatu klaim pengetahuan dinilai tidak hanya berdasarkan konsistensinya dengan prinsip-prinsip fundamental yang diderivasi dari wahyu atau akurasi prediktifnya dalam domain empiris, tetapi juga berdasarkan koherensinya dengan totalitas pengalaman manusia, implikasi etisnya, resonansi eksistensialnya, dan efektivitasnya dalam meningkatkan kualitas kehidupan manusia dan relasinya dengan yang transenden (Ibnu Ali et al., 2023). Pendekatan ini mengakui bahwa kebenaran sejati harus 'bekerja' tidak hanya di level intelektual dan pragmatis, tetapi juga di level

eksistensial dan spiritual (A. Sholeh, 2014). Dengan kata lain, kebenaran yang sejati adalah kebenaran yang tidak hanya dapat dipikirkan dan diverifikasi, tetapi juga dapat dihidupi dan ditransformasikan menjadi kebijaksanaan praktis.

Paradigma epistemologis ini memiliki implikasi yang luas dan mendalam bagi berbagai bidang pengetahuan dan praktik. Dalam konteks studi agama, misalnya, ia mendorong suatu hermeneutika yang dinamis dan kontekstual, yang tetap setia pada spirit wahyu namun responsif terhadap realitas kontemporer (Alfitri, 2002). Pendekatan ini membuka jalan bagi dialog yang lebih produktif antara tradisi dan modernitas, antara ortodoksi dan ortopraxis, memungkinkan tradisi-tradisi keagamaan untuk tetap relevan dan vital dalam menghadapi tantangan-tantangan zaman tanpa kehilangan identitas esensialnya (Safandi, 2019). Dalam ranah sains, Epistemologi Dialektika Wahyu menawarkan kerangka konseptual untuk memahami kompleksitas relasi antara sains dan spiritualitas. Alih-alih memposisikan keduanya sebagai domain-domain yang terpisah atau bahkan antagonistik, paradigma ini mengajukan bahwa keduanya dapat dipahami sebagai moda-moda komplementer dalam upaya manusia untuk memahami dan merespon misteri eksistensi (Setiawan, 2013). Ini membuka kemungkinan bagi dialog yang lebih konstruktif antara perspektif ilmiah dan spiritual, mengakui bahwa keduanya dapat saling memperkaya dalam upaya memahami realitas secara lebih komprehensif.

Dalam bidang etika, Epistemologi Dialektika Wahyu menawarkan suatu pendekatan yang berupaya menyintesis universalisme etis yang berakar pada prinsip-prinsip wahyu dengan sensitivitas kontekstual yang mengakui kompleksitas situasi manusia. Hasilnya adalah suatu etika yang dinamis namun berakar, fleksibel namun tidak kehilangan orientasi (Roibin, 2015). Di satu sisi, pengakuan terhadap dimensi teosentris menjamin adanya fondasi moral yang kokoh dan universal, mencegah kita jatuh ke dalam relativisme etis yang ekstrem. Di sisi lain, apresiasi terhadap dimensi antroposentris memungkinkan aplikasi prinsip-prinsip etis tersebut secara fleksibel dan kontekstual, responsif terhadap nuansa dan kompleksitas situasi konkret (Anwar, 2018). Pendekatan ini memungkinkan kita untuk mengembangkan suatu etika yang cukup robust untuk memberikan panduan yang jelas, namun cukup nuansir untuk menghindari simplifikasi problematik atas dilema-dilema moral yang kompleks.

Lebih jauh lagi, Epistemologi Dialektika Wahyu memiliki implikasi yang signifikan bagi pemahaman kita tentang peran dan tanggung jawab manusia dalam proses pencarian dan aktualisasi kebenaran (A. Sholeh, 2014). Dalam paradigma ini, manusia tidak dipandang sebagai penerima pasif wahyu atau pengamat netral realitas, melainkan sebagai partisipan aktif dan ko-kreator dalam proses mengungkap dan merealisasikan potensi-potensi kebenaran yang terkandung dalam wahyu (Syarifuddin, 2015). Setiap individu, dengan keunikan pengalaman dan perspektifnya, dipandang memiliki kontribusi potensial dalam memperkaya pemahaman kolektif kita tentang kebenaran. Ini mendorong suatu etos keilmuan dan spiritual yang menghargai keragaman perspektif, mendorong dialog lintas disiplin, budaya, dan tradisi keagamaan, sambil tetap mengakui adanya prinsip-prinsip universal yang mendasari dan menyatukan keragaman tersebut (Baihaqi, 2021). Dalam konteks ini, pencarian kebenaran dipahami bukan sebagai proyek individual yang terisolasi, melainkan sebagai upaya kolektif yang

melibatkan dialog dan pertukaran perspektif yang terus-menerus dalam konteks komunitas interpretasi yang lebih luas.

Namun, penting untuk dicatat bahwa Epistemologi Dialektika Wahyu juga menghadirkan tantangan-tantangan tersendiri yang tidak mudah diatasi. Salah satu tantangan utama adalah bagaimana menjaga keseimbangan yang tepat antara penghormatan terhadap otoritas wahyu dan pengakuan terhadap otonomi nalar manusia. Terlalu condong ke arah yang pertama dapat mengarah pada dogmatisme dan obskurantisme, sementara terlalu berat ke arah yang kedua dapat berujung pada relativisme dan skeptisisme. Tantangan lainnya adalah bagaimana mengelola potensi konflik antara berbagai interpretasi yang mungkin sama-sama mengklaim otoritas wahyu (M. I. Sholeh, 2019). Dalam konteks pluralisme religius dan intelektual kontemporer, ini bukan hanya persoalan teoretis, tetapi memiliki implikasi praktis yang signifikan bagi koeksistensi dan dialog antar komunitas iman dan pemikiran (Fatah & Karim, 2021). Lebih jauh lagi, ada pertanyaan-pertanyaan epistemologis yang mendalam tentang bagaimana kita dapat memastikan bahwa interpretasi kita terhadap wahyu tidak terdistorsi oleh bias-bias subjektif atau kepentingan-kepentingan partisan, atau bagaimana kita dapat mengidentifikasi dan mengoreksi kesalahan-kesalahan interpretasi tanpa jatuh ke dalam skeptisisme radikal.

Dalam menghadapi tantangan-tantangan ini, Epistemologi Dialektika Wahyu menekankan pentingnya kultivasi kebijaksanaan praktis (*phronesis*) dan pengembangan komunitas interpretasi yang kritis dan reflektif (Hamdani, 2016). Kebijaksanaan praktis, dalam konteks ini, dipahami sebagai kapasitas untuk menimbang dan menyeimbangkan berbagai pertimbangan yang kompleks, untuk mengenali pola-pola dan hubungan-hubungan yang *subtle*, dan untuk membuat penilaian yang tepat dalam situasi-situasi yang ambigu dan multifaset (Ibad & Khalim, 2022). Sementara itu, komunitas interpretasi berfungsi tidak hanya sebagai forum untuk berbagi wawasan dan pengalaman, tetapi juga sebagai mekanisme *checks and balances* (Mudhiah, 2015).

Dapat juga di bahasakan lebih sederhana bahwa epistemologi Dialektika Wahyu adalah cara memahami pengetahuan yang menggabungkan dua sudut pandang penting: sudut pandang Tuhan (*teosentris*) dan sudut pandang manusia (*antroposentris*). Cara berpikir ini mencoba menyatukan pemahaman kita tentang wahyu atau pesan dari Tuhan dengan pengalaman dan pemikiran manusia. Tujuannya adalah menciptakan pemahaman yang lebih lengkap dan seimbang tentang kebenaran dan realitas. Dalam pendekatan ini, kita tidak hanya bergantung pada apa yang dianggap sebagai kebenaran mutlak dari Tuhan, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana manusia memahami dan menerapkan kebenaran itu dalam kehidupan sehari-hari.

Dimensi *teosentris* dalam Epistemologi Dialektika Wahyu berfokus pada peran wahyu atau petunjuk dari Tuhan sebagai sumber utama pengetahuan. Ini didasarkan pada keyakinan bahwa ada kebenaran-kebenaran mutlak yang berasal dari Tuhan, yang diturunkan kepada manusia melalui berbagai cara, seperti kitab suci, nabi-nabi, atau pengalaman spiritual. Dalam pandangan ini, pengetahuan yang berasal dari Tuhan dianggap sebagai kebenaran tertinggi dan tidak dapat dibantah. Namun, pendekatan ini juga mengakui bahwa pemahaman manusia terhadap wahyu ini bisa berbeda-beda dan berkembang seiring waktu. Oleh karena itu, meskipun wahyu dianggap sebagai sumber

kebenaran utama, cara manusia menafsirkan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari juga menjadi bagian penting dari proses memperoleh pengetahuan.

Di sisi lain, dimensi antroposentris dalam Epistemologi Dialektika Wahyu memberikan perhatian pada peran manusia dalam memahami dan menafsirkan wahyu. Pendekatan ini mengakui bahwa manusia memiliki kemampuan berpikir, bernalar, dan mengalami yang unik. Pengalaman hidup, budaya, pendidikan, dan kondisi sosial seseorang dapat mempengaruhi bagaimana mereka memahami dan menerapkan ajaranajaran yang dianggap berasal dari Tuhan. Dimensi antroposentris ini juga mengakui bahwa pengetahuan manusia terus berkembang melalui penelitian, penemuan ilmiah, dan pemikiran filosofis. Dalam konteks ini, wahyu tidak dilihat sebagai sesuatu yang kaku dan tidak berubah, tetapi sebagai panduan yang dapat ditafsirkan dan diterapkan secara berbeda sesuai dengan konteks dan kebutuhan manusia yang berubah-ubah.

Dialektika antara dimensi teosentris dan antroposentris menciptakan suatu dinamika yang menarik dalam cara kita memahami dan mencari pengetahuan. Di satu sisi, kita menghormati dan menjunjung tinggi wahyu sebagai sumber kebenaran utama. Di sisi lain, kita juga mengakui peran penting manusia dalam menafsirkan, memahami, dan menerapkan wahyu tersebut dalam konteks kehidupan yang nyata (M. I. Sholeh, 2019). Proses dialektika ini menghasilkan pemahaman yang lebih kaya dan mendalam tentang kebenaran, yang tidak hanya bersifat abstrak atau teoritis, tetapi juga praktis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan ini, kita dapat menghindari ekstremisme dalam pemikiran keagamaan, di mana seseorang hanya bergantung pada penafsiran harfiah wahyu tanpa mempertimbangkan konteks dan realitas manusia.

Dalam praktiknya, Epistemologi Dialektika Wahyu mendorong kita untuk terus menerus melakukan refleksi dan dialog antara pemahaman kita tentang wahyu dan pengalaman hidup kita sebagai manusia. Ini berarti kita perlu terbuka terhadap berbagai interpretasi dan pemahaman, sambil tetap menjaga integritas dan esensi dari ajaranajaran yang kita yakini berasal dari Tuhan (Juwaini, 2010). Pendekatan ini juga mendorong kita untuk menggunakan akal, logika, dan pengetahuan ilmiah dalam memahami dan menerapkan ajaran-ajaran agama (Mujahidin, 2013). Dengan demikian, kita dapat mengembangkan pemahaman yang lebih holistik dan seimbang tentang kehidupan, yang menghargai baik dimensi spiritual maupun rasional dari keberadaan manusia.

Epistemologi Dialektika Wahyu juga memiliki implikasi penting dalam konteks masyarakat yang beragam dan multikultural. Dengan mengakui bahwa pemahaman manusia terhadap wahyu dapat bervariasi, pendekatan ini mendorong sikap toleransi dan saling menghormati antar umat beragama dan antar kelompok dengan interpretasi yang berbeda dalam satu agama. Ini tidak berarti bahwa semua interpretasi dianggap sama benarnya, tetapi lebih pada pengakuan bahwa manusia memiliki keterbatasan dalam memahami kebenaran mutlak. Sikap ini dapat membantu mengurangi konflik dan ketegangan yang sering muncul akibat perbedaan pemahaman keagamaan, sambil tetap mempertahankan keyakinan pada kebenaran wahyu

Akulturasasi dan Negosiasi dalam Proses Dialektika Wahyu dalam Dimensi Teosentris dan Antroposentris

Pada dasarnya islam dan budaya menyatu secara perlahan. Saat Al-Quran turun, ajaran islam secara otomatis melakukan penyesuaian dengan tradisi dan budaya Arab (Ibnu Ali et al., 2023). Beberapa ayat yang turun dan memiliki asbabun nuzul sejatinya merupakan bentuk sosialisasi Al-Qur'an yang membumi di tengah budaya masyarakat dan jawaban bagi dinamika permasalahan manusia yang tidak hanya berlaku di masa itu tetapi hingga di masa yang akan mendatang.

Agama islam yang berinteraksi dengan budaya lokal tentu akan saling memengaruhi. Dalam memahami agama, perangkat ilmu sosial juga sangat diperlukan. Karena, perubahan-perubahan dalam masyarakat tentu tidak lepas dari sesuatu yang ia fahami sebagai pedoman hidupnya, dalam konteks ini yakni memahami Al-Qur'an. Imam Ibnul Qayyim Al-Jauziyah dalam bukunya *I'lam al-Muawaqqi'in An Rabbil Alamin*, menegaskan bahwa dalam hukum Islam setidaknya ada lima hal yang amat penting menjadi pijakan dalam menetapkan suatu hukum yaitu; waktu, tempat, niat, situasi (ahwal), dan adat istiadat (Sulsel, 2019).

Pada dasarnya, nilai al-Qur'an merupakan hal yang universal dan bisa diterapkan dalam semua budaya yang ada. Agama memerlukan sisyem simbol atau dengan kata lain, membutuhkan kebudayaan sebagai ruang. Dalam salah satu perspektif sosial, Budaya lokal yang ada pada masyarakat disini ditempatkan sebagai tradisi kecil, sedangkan islam sebagai tradisi besar. Tradisi kecil disini tidak diposisikan sebagai hal yang harus ditundukkan atau mengalah dengan islam, karena unsur ini telah tumbuh dalam masyarakat. Sehingga interaksi ini akan melahirkan sebuah ekspresi atau warna islam yang beragam, karena islam fleksibel menempati ruang-ruang budaya yang ada.

Diantara interaksi antara wahyu yang turun kepada manusia yang memiliki kebudayaan terjadi sebuah akulturasasi. Menyimpulkan definisi akulturasasi dari beberapa tokoh sosial dapat ditarik sebuah benang merah bahwa akulturasasi adalah perpaduan antara dua budaya yang memunculkan sebuah budaya baru tanpa menghilangkan ciri khas keduanya (P, 2022). Hal ini juga terjadi dalam interaksi antara dialektika wahyu dengan budaya yang ada dalam kehidupan manusia. Dialektika yang terjadi dalam bingkai akulturasasi adalah agama dapat memberi sebuah spirit atau menjadi jiwa dalam budaya tersebut dan budaya memberikan sebuah kekayaan dalam agama. Ketika keduanya menerima dan saling berkolaborasi sehingga memunculkan hal baru tanpa menghilangkan ciri khas disinilah akulturasasi terjadi.

Persebaran islam di nusantara yang disebarkan oleh para ulama terdahulu seperti muballigh india yang membawa islam ke tanah air, para wali songo dan ulama ulama yang lain telah melalui proses akomodasi dan akulturasasi budaya antara islam dengan budaya lokal. Dalam hal ini, tentu diantara kedua budaya bersikap saling terbuka dan menjinakkan diri. Bisa jadi, ajaran puritan islam itu kemudian di jinakkan agar bisa berakulturasasi dengan budaya setempat. Sehingga, beberapa budaya hasil akulturasasi itu akan memunculkan berbagai corak dan warna.

Dari paradigma inilah, masih dalam kerangka akulturasasi, lahir apa yang kemudian apa yang dikenal sebagai local genius (Muqoyyidin, 1970). Di sini local genius bisa diartikan

sebagai kemampuan menyerap sambil mengadakan seleksi dan pengolahan aktif terhadap pengaruh kebudayaan asing, sehingga dapat dicapai suatu ciptaan baru yang unik, yang tidak terdapat di wilayah bangsa yang membawa pengaruh budayanya. Pada sisi lain, secara implisit local genius dapat dirinci karakteristiknya, yakni: mampu bertahan terhadap dunia luar; mempunyai kemampuan megakomodasi unsur-unsur dunia luar; mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli; dan memiliki kemampuan mengendalikan dan memberikan arah pada perkembangan budaya selanjutnya (Poespowardojo, 1986).

Dalam proses dialog antara islam dengan tradisi masyarakat pasti mengalami sebuah proses negosiasi local (Isfiyatun, 2017). Dalam hal ini negosiasi kreatifnya adalah tidak berpandangan bahwa kekayaan di nusantara tidak dibunuh habis hingga mengganti dengan budaya arab dimana islam diturunkan. Akan tetapi bagaimana menerima dan memodifikasi menjadi budaya baru yang dapat diterima oleh masyarakat selama masih ada di dalam jalur islam. Dalam masyarakat, setiap masing-masing tradisi memiliki cara negosiasi yang berbeda, dan tidak dalam rangka saling mengubah akan tetapi menempatkan kedua budaya tersebut dalam posisi yang sederajat dan sama. Yakni membuat sebuah harmoni antara budaya asing dengan yang lokal.

Negosiasi antara islam dengan budaya lokal dapat terjadi karena memiliki potensi yang relevan diantara kedua nilai masing-masing tersebut dan dapat saling menjaga kelangsungannya. Proses negosiasi islam di nusantara memiliki skema saling mempengaruhi. Islam memengaruhi tradisi untuk mampu menurunkan sesuatu yang dapat menjadi selaras dengan islam, baik bentuk ritual kesenian maupun norma yang kemudian diisi dengan sesuatu yang selaras dengan inti ajaran islam, tanpa mengubah wadahnya. Sehingga lahirlah tradisi islam lokal.

Begitu juga dengan islam yang dipengaruhi oleh budaya. Hal ini budaya dapat menjadi sesuatu yang asalnya bukan ciri khas islam menjadi budaya yang dikenal lahir dari islam. Seperti arsitektur bangunan masjid. Dalam proses negosiasi yang terjadi dalam masyarakat juga ada yang bersifat tetap berdiri masing-masing, tidak melebur secara ideologis. Misalnya dalam bertahan hidup, masyarakat pedesaan masih menggunakan perhitungan bintang yang merujuk pada dewa atau roh tetapi di sisi lain mereka engimani akidah islam. Hanya saja cara bertahan hidupnya berasal dari tradisi.

Dimensi Antroposentris dan Teologis dalam Dialektika Wahyu (Akulturasi dan Negosiasi)

Wahyu merupakan doktrin utama dalam ontologi dan epistemologi islam. Wahyu sebagai pembimbing manusia dari segala keterbatasannya memberikan petunjuk dan informasi universal yang bersifat global. Adapun budaya merupakan perwujudan dari akal dan batin dari manusia itu sendiri. Kehadiran agama islam, yang berasal dari luar manusia (dari Allah SWT.) tentu mengalami sebuah interaksi dengan apa yang terjadi pada manusia khususnya pada proses sosial. Proses penerimaan, penolakan atau pembaharuan sebuah budaya ini mengalami dinamika selama kurang lebih 23 tahun yang mencakup dakwah nabi.

Kehadiran agama dalam sebuah masyarakat yang mengalami berbagai proses interaksi, diantaranya akulturasi dan negosiasi di dalamnya dapat dilihat dari berbagai

dimensi. Teosentris dan antroposentris merupakan dua hal yang dapat melihat bagaimana dinamika dialektika wahyu dapat terjadi. Teosentris, merupakan pandangan-pandangan yang melontarkan bahwa Tuhan sebagai segala kekuatan dan kekuasaan atas hambanya sebagai manusia. (Haq, 2020) Akan tetapi, dalam pembahasan bagaimana dialektika wahyu dalam bingkai akulturasi dan negosiasi, secara dimensi teosentris, dialektika wahyu dengan budaya manusia pada dasarnya terletak pada ajaran tauhid yang akan berimplikasi baik pada kehidupan manusia sendiri secara horizontal. Wahyu yang bersumber dari Tuhan sepatutnya di taati oleh kita sebagai hamba-Nya. Karena pada dasarnya memang diciptakan untuk beribadah. Akan tetapi, bagaimana ibadah itu bisa dilaksanakan maka budaya menjadi akomodasi dalam pelaksanaan syariat-syariat agama tersebut.

Dalam perspektif penulis, Wahyu yang diturunkan kepada manusia sebagai sebuah aturan pada dasarnya dalam proses negosiasi dan akulturasi tidak diilustrasikan sebagai sesuatu yang bisa di tawar layaknya seorang penjual dan pembeli. Akan tetapi ketetapan Tuhan yang diturunkan dalam bentuk wahyu yang kemudian diakomodasikan melalui budaya yang telah muncul dalam masyarakat Karena antara agama dengan budaya mengalami polarisasi.

Ketika berbicara mengenai negosiasi dialektika wahyu dengan budaya nusantara, salah satu contoh yang dapat diambil adalah bagaimana para walisongo dapat membawa ajaran islam di tanah jawa. Seperti gamelan yang awalnya sangat kental dengan ajaran hindu buddha dapat menjadi media untuk syiar islam dengan mengganti syair-syair atau tembangnya. dalam proses pribumisasi islam atau negosiasi yang ada di dalamnya tentu memiliki beberapa prinsip. Yakni memahami bahwa islam adalah ajaran yang terkait zaman dan konteks, progresif dan tidak mengancam dan membebaskan segala permasalahan sosial. Tentu hal ini meghasilkan sesuatu yang berbeda ketika ajaran islam dibawa degan pendekatan pemurnian seperi peristiwa perang padri, misalnya.

Sehingga dari hal tersebut sisi antroposentris dalam dialektika wahyu ini sebenarnya memiliki nilai progresif bagi manusia, dalam pengembangan akal dan budaya, menghasilkan sesuatu yang baru tanpa melupakan ajaran sebelumnya dan saling menguntungkan. Agama dapat terlaksana dan tersiarkan, budayapun dapat berkembang. Peradaban manusia akan semakin maju dan kreatif memanfaatkan budaya yang berkembang, terlebih dalam masa modernisasi.

Kesimpulan dan Saran

Proses dialektika wahyu melibatkan dimensi teosentris dan antroposentris yang saling berkelindan dalam dinamika akulturasi dan negosiasi yang kompleks. Secara ontologis, wahyu memiliki hakikat ganda - sebagai pesan ilahiah yang transenden (teosentris) sekaligus fenomena yang termanifestasi dalam konteks kemanusiaan (antroposentris). Proses dialektis ini menghasilkan pemahaman wahyu yang lebih kaya dan mendalam, di mana aspek ketuhanan dan kemanusiaan tidak dipandang sebagai dikotomi yang bertentangan, melainkan sebagai dua dimensi yang saling melengkapi dan memperkaya.

Secara epistemologis, pemahaman wahyu memerlukan pendekatan integratif yang memadukan metode pengetahuan ilahiah (revelation) dengan metode pengetahuan manusiawi (reason). Proses akulturasi terjadi ketika pesan-pesan wahyu berinteraksi dengan sistem pengetahuan, nilai, dan budaya manusia, menciptakan sintesis-sintesis baru yang bermakna. Sementara itu, negosiasi berlangsung dalam upaya mencari titik temu antara idealitas wahyu dengan realitas kehidupan manusia, antara yang universal dengan yang partikular, serta antara yang absolut dengan yang relatif. Dialektika ini menghasilkan pemahaman wahyu yang dinamis dan kontekstual, namun tetap menjaga substansi dan nilai-nilai fundamentalnya. Proses ini memungkinkan wahyu untuk tetap relevan dan bermakna dalam berbagai konteks ruang dan waktu, sambil tetap mempertahankan otentisitas pesannya. Hal ini menunjukkan bahwa wahyu bukan sekadar teks yang statis, melainkan living guidance yang terus berinteraksi secara dinamis dengan realitas kehidupan manusia melalui proses-proses interpretatif yang berkelanjutan.

Untuk pengembangan kajian lebih lanjut, diperlukan penelitian yang lebih mendalam tentang mekanisme dan dinamika proses dialektika wahyu dalam berbagai konteks sosial-budaya kontemporer. Para peneliti dan akademisi perlu mengembangkan metodologi yang lebih komprehensif untuk memahami interaksi antara dimensi teosentris dan antroposentris dalam interpretasi wahyu. Selain itu, penting untuk membangun dialog yang lebih intensif antara tradisi pemikiran keagamaan dengan berbagai disiplin ilmu modern untuk memperkaya pemahaman tentang proses akulturasi dan negosiasi wahyu. Pengembangan kerangka teoretis yang lebih sophisticated juga diperlukan untuk menganalisis kompleksitas hubungan antara wahyu, interpretasi, dan implementasinya dalam kehidupan konkret masyarakat kontemporer. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*. Teks utama dalam font 12, spasi tunggal. Spasi setiap akhir paragraf 6 poin. Setiap awal paragraph menggunakan *first line*.

Daftar Pustaka

- Abdillah, J. (2014). Dekonstruksi Tafsir Antroposentrisme : Telaah Ayat-Ayat Berwawasan Lingkungan. In *Kalam* (Vol. 8, Issue 1).
- Alfitri, A. (2002). Studi Quran Kontemporer : Telaah Atas Hermeneutik Quran Nashr Hamid Abu Zayd. *Millah*, 2(1), 50–66. <https://doi.org/10.20885/millah.vol2.iss1.art4>
- Anwar, A. (2018). Menelaah Pola Komunikasi Dalam Dialektika Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Berdakwah Multikultural. *At-Ta'fikir*, 11(2), 1–17. <https://doi.org/10.32505/at.v11i2.732>
- Baihaqi, N. N. (2021). Hermeneutika Khaled Abou El Fadl; Analisis dan Kritik Tipologi Islam Moderat dan Islam Puritan. *Tajdid*, 28(2), 212–232. <https://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/view/722%0Ahttps://riset-iaid.net/index.php/tajdid/article/download/722/629>

- Dewi, R. S. (2021). Ilmu Dalam Tinjauan Filsafat: Ontologi, Epistemologi, Dan Aksiologi. *CENDEKIA : Jurnal Studi Keislaman*, 7(2), 177–183.
- Fajriah, I. A. (2018). *Corak Teosentrisme dan Antroposentrisme Dalam Pemahaman Tauhid di Pondok Pesantren Attauhidiyyah Cikura Bojong Kabupaten Tegal* (Vol. 3, Issue 2).
- Fatah, A., & Karim, A. (2021). Paradigma Tafsir Amali : dari Teosentris ke Antroposentris. *Hermeneutik : Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 15(2), 313. <https://doi.org/10.21043/hermeneutik.v15i2.12891>
- Hamdani, F. (2016). Teori Interpretasi Nashr Hamid Abu Zayd. *Farabi*, 13, 32.
- Haq, A. F. (2020). Pemikiran Teologi Teosentris Menuju Antroposentris Hasan Hanafi. 6(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.53429/spiritualis.v6i2.132>
- Hasib, K. (2017). Analisis Kritis terhadap Epistemologi Studi al-Qur'an Mohammed Arkoun. *Al-Rasikh*, 6(1), 93–114. <https://doi.org/10.38073/rasikh.v6i1.26>
- Huda, M. D. (2016). Pendekatan Antropologis dalam Studi Islam. *Didaktika Religia*, 4(2), 139–162. <https://doi.org/10.30762/didaktika.v4.i2.p139-162.2016>
- Ibad, M., & Khalim, A. D. N. (2022). Epistemologi Ibnu Rusyd (Telaah Relasi Wahyu dan Rasio). *AN NUR: Jurnal Studi Islam*, 14(1), 80–92. <https://doi.org/10.37252/annur.v14i1.226>
- Ibnu Ali, Moh. Soheh, & Mujiburrohman. (2023). Dialektika Islam dan Budaya dalam Pendekatan Teologis-Historis dan Filosofis. *Kariman: Jurnal Pendidikan Keislaman*, 11(1), 79–98. <https://doi.org/10.52185/kariman.v11i1.275>
- Irfan, M., & Roibin, R. (2008). ISLAM: antara Idealita dan Realita. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 1(3), 7. <https://doi.org/10.18860/el.v1i3.4693>
- Isfiyatun. (2017). Tradisi Islam Dan Tradisi Lokal Dalam Perayaan Nadran Di Desa Dadap, Kecamatan Juntinyuat, Kabupaten Indramayu. *YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 2. <https://doi.org/https://doi.org/10.24235/jy.v3i2.5477>
- Juwaini. (2010). Konsep Wahyu (Suatu Analisis Pemikiran Filosofis). *Substantia*, 12(1), 167–184.
- Mudhiah, K. (2015). Konsep Wahyu Al-Qur'an dalam Perspektif Nasr Hamid abu Zaid. *Hermeneutik*, 9(1), 91–93.
- Mujahidin, A. (2013). Epistemologi Islam: Kedudukan Wahyu Sebagai Sumber Ilmu. *Ulumuna*, 17(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Muqoyyidin, A. W. (1970). Dialektika Islam Dan Budaya Lokal Jawa. *IBDA` : Jurnal Kajian Islam Dan Budaya*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.24090/ibda.v11i1.64>
- P, V. K. M. (2022). Definisi Akulturasi menurut Para Ahli. Kompas. <https://www.kompas.com/skola/read/2022/12/19/090000669/7-definisi-akulturasi-menurut-para-ahli>,
- Rachman, T. (2018). Nasr Hamid Abu Zayd dan Teori Interpretasinya. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 6(11), 10–27.
- Rahman, A. (2018). Hakikat Wahyu Menurut Perspektif Para Ulama. *Jurnal Ulunnuha*, 6(1), 71–78.
- Rahman, F. (1996). *Tema Pokok al-Qur'an*. Pustaka.

- Roibin. (2009). *Relasi Agama dan Budaya Masyarakat Kontemporer*. UIN Malang Press.
- Roibin. (2010). Agama dan Mitos: Dari Imajinasi Kreatif Menuju Realitas yang Dinamis. *El Harakah*, 12(2), 85–97. <https://doi.org/https://doi.org/10.18860/el.voio.445>
- Roibin, R. (2015). Dialektika Agama Dan Budaya Dalam Tradisi Selamatan Pernikahan Adat Jawa Di Ngajum, Malang. *El-HARAKAH (TERAKREDITASI)*, 15(1), 34. <https://doi.org/10.18860/el.v15i1.2671>
- Sabil, J. (2014). Masalah Ontologi Dalam Kajian Keislaman. *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 13(2), 142. <https://doi.org/10.22373/jiif.v13i2.67>
- Safandi, A. (2019). Pendekatan Hermeneutika Tafsir M. Quraish Shihab Dalam Surat Al-Kafirun. In *Iain Palu Sulawesi Tengah*. IAIN Palu.
- Setiawan, B. (2013). Al-Qur'an Sebagai Teks Terbuka (Meneguhkan Nilai Kemanusiaan Dalam Al-Qur'an). *Humanika*, 13(1), 65–66. <https://doi.org/10.21831/hum.v13i1.3321>
- Sholeh, A. (2014). Pemahaman Konsep Tasamuh (Toleransi) Siswa Dalam Ajaran Islam. *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 101–132. <https://doi.org/10.18860/jpai.v1i1.3362>
- Sholeh, M. I. (2019). Dialektika Antara Akal dan Wahyu Dalam Aqidah dan Filsafat Islam: Harmoni Atau Konflik. *Putih*, 11(1), 1–14. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Soekarba, S. R. (2006). Kritik Pemikiran Arab: Metode Dekonstruksi Mohammed Arkoun. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 8(1), 78. <https://doi.org/10.17510/wjhi.v8i1.248>
- Sulsel, K. A. (2019). *Memahami Akulturasi Islam*. <https://sulsel.kemenag.go.id/daerah/memahami-akulturasi-islam-Ebufg>
- Sumbulah, U. (2010). *Telaah Ontologis & Epistemologis Terhadap Al-Qur'an: Sebuah Kajian Awal*. Sharia Faculty State Islamic University Maulana Malik Ibrahim Malang. <https://syariah.uin-malang.ac.id/telaah-ontologis-a-epistemologis-terhadap-al-quran-sebuah-kajian-awal62/>
- Syarifuddin. (2015). Hermeneutika Khaled Abou El Fadl. *Substantia*, 17(2), 231–244.
- Umair, M., & Said, H. A. (2023). Fazlur Rahman dan Teori Double Movement: Definisi dan Aplikasi. *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 71–81. <https://doi.org/10.58363/alfahmu.v2i1.26>